

BAB IV

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik Sahara Barat telah bertransformasi dari sekadar sengketa teritorial konvensional menjadi arena perang geoekonomi yang kompleks di kawasan Afrika Utara. Transformasi ini secara fundamental digerakkan oleh ambisi Maroko melalui megaprojek Noor Ouarzazate Solar Complex, yang tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur energi, tetapi juga sebagai instrumen politik untuk mengukuhkan klaim kedaulatan sepihak (*fait accompli*) di atas wilayah sengketa. Dalam dinamika ini, Sahara Barat diposisikan sebagai korban ganda dari rivalitas hegemonik antara Maroko dan Aljazair.

Pertama, Proyek Noor telah menciptakan jebakan ketergantungan struktural (*interdependency trap*) yang melumpuhkan potensi kemandirian rakyat Sahrawi. Dengan mengintegrasikan sistem energi Sahara Barat ke dalam jaringan nasional Maroko, kedaulatan energi wilayah tersebut secara teknis terkooptasi oleh otoritas Rabat. Hal ini menyebabkan marginalisasi terhadap posisi tawar Front Polisario, di mana akses terhadap energi penopang kehidupan kini sepenuhnya berada di bawah kendali administratif dan politik Maroko. Kedua, Maroko secara cerdas memanfaatkan momentum transisi energi global untuk melakukan praktik "pencucian hijau" (*green-washing*) terhadap pendudukan wilayah. Kehadiran investor asing dan perusahaan multinasional dalam Proyek Noor menciptakan perisai diplomatik yang membuat keterlibatan internasional dalam konflik bersifat bias. Dengan meletakkan kepentingan ekonomi dunia pada stabilitas pasokan energi dari Sahara Barat, Maroko berhasil menormalisasi eksistensinya di mata internasional sekaligus mereduksi esensi hak penentuan nasib sendiri (*self-determination*) menjadi sekadar isu keamanan pasokan energi regional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Proyek Noor bukan sekadar simbol kemajuan teknologi, melainkan sebuah instrumen geoekonomi yang secara sistematis mengerosi peluang kemerdekaan Sahara Barat. Persaingan antara Maroko (sebagai hegemon hijau) dan Aljazair (sebagai hegemon fosil) telah menjadikan wilayah ini sebagai tumbal dalam perlombaan pengaruh di Maghreb, di mana kesejahteraan material yang ditawarkan melalui pembangunan energi digunakan sebagai alat untuk mematikan aspirasi politik kedaulatan bangsa Sahrawi.

4.2. Saran.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini berfokus pada analisis geopolitik energi terbarukan Maroko dalam konteks konflik Sahara Barat dari perspektif kebijakan negara dan dinamika konflik internasional. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan meneliti dampak sosial-ekonomi pembangunan energi terbarukan terhadap masyarakat lokal Sahrawi, terutama terkait perubahan struktur ekonomi, distribusi kesejahteraan, serta persepsi masyarakat terhadap legitimasi politik Maroko dan Front Polisario. Kedua, penelitian ini menitikberatkan pada proyek Noor Ouarzazate sebagai representasi strategi kebijakan energi Maroko. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menganalisis proyek energi terbarukan lain di Sahara Barat, seperti proyek energi angin dan pengembangan energi surya di wilayah pesisir, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi integrasi energi Maroko di wilayah tersebut.

Ketiga, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif berbasis studi literatur. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan metodologi campuran (*mixed methods*) dengan memanfaatkan data lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, maupun analisis data ekonomi dan energi untuk menghasilkan temuan yang lebih empiris dan mendalam. Terakhir, penelitian mendatang dapat menelaah peran aktor internasional, termasuk organisasi internasional, perusahaan multinasional, serta negara mitra Maroko dalam pembangunan energi terbarukan di Sahara Barat. Kajian tersebut penting untuk memahami bagaimana kepentingan global terhadap transisi energi berpotensi memengaruhi proses resolusi konflik dan hak penentuan nasib sendiri masyarakat Sahrawi.